

ISSN 1693-3826 Edisi 8 Tahun IV

Desember 2006

EKSPRESI

MEDIA KOMUNIKASI DAN INFORMASI



Muhammad Hatta, Ph.D :

"...Tendang lagi bolanya ke saya...."



Departemen Pendidikan Nasional
Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan
Pusat Pengembangan Penataran Guru Bahasa



PENDAHULUAN

Tidak sedikit ‘sejarah’ linguistik yang telah ditulis lebih dari 200 tahun yang lalu, dan sejak tahun 1970-an sejarah linguistik telah menjadi subbidang tertentu, dan telah mengadakan konferensi, organisasi-organisasi profesi dan jurnal-jurnal tersendiri.

Karya-karya di bidang sejarah linguistik mempunyai tujuan-tujuan tersendiri, seperti halnya untuk mempertahankan suatu aliran pemikiran tertentu, mempromosikan nasionalisme di berbagai negara, memfokuskan pada bahasan tertentu atau subbidang tertentu, misalnya: sejarah fonetik. Sejarah linguistik sering disalin dari berbagai karya, dan interpretasinya sering tidak kritis dan kurang akurat; mereka juga cenderung sering melihat sejarah linguistik sebagai bidang yang berkembang secara terus-menerus dan berkembang secara kumulatif. Walaupun sebetulnya akhir-akhir ini para ahli telah menekankan ketidakberlanjutannya.

Sejarah linguistik juga telah memiliki ruang lingkup yang luas dari suatu bidang kajian. Perkembangan awal linguistik merupakan bagian dari filsafat, retorika, logika, psikologi, biologi, kajian puisi, dan agama. Itu semua menyebabkan kesulitan untuk memisahkan sejarah linguistik dari semua bidang tersebut. Tulisan ini akan mempresentasikan suatu tinjauan perkembangan sejarah linguistik secara garis besarnya saja.

T R A D I S I
GRAMATIKA

Sejumlah tradisi linguistik telah muncul pada zaman kuno, semua itu timbul sebagai tanggapan dari perubahan bahasa (*linguistic change*) dan kepentingan agama (*religious concerns*). Sebagai contoh:

1. Tradisi Babilonia Kuno (*The Old-Babylonian Tradition*)

Ketika teks-teks linguistik disusun, bahasa Sumeria, yang merupakan teks agama dan hukum (*legal*) diganti dengan bahasa Akkadian (bahasa Semit yang punah dari daerah Mesopotamia) Tradisi ini berlangsung pada kira-kira tahun 1900 S.M. dan berakhir selama kurang lebih 2500 tahu; sehingga bahasa Sumeria dapat dipelajari dan teks-teks tersebut dapat terus dibaca. Sebagian besar dari teks tersebut merupakan daftar adminis-

Perkembangan Linguistik
Modern: Sejarah
Linguistik

Taufik Nugroho
Widyaiswara Bahasa Inggris PPPG Bahasa

trasi; inventaris, kuitansi dan daftar nama dan deskripsi pekerjaannya.

Teks-teks yang digunakan dalam sekolah “sekretaris” adalah daftar kata benda Sumeria

dan padanannya, bahasa Akkadian. Dari sini, analisis gramatika berevolusi di abad ke-5 dan ke-6 S.M. Bentuk-bentuk yang berbeda dari kata yang sama, khususnya kata kerja, didaftar mewakili paradigma gramatika dan dipasangkan diantara kedua bahasa tersebut. (Gregg 1995, Hovdhaugen, 1982).

2. Perubahan Bahasa (*Language Change*)

Perubahan bahasa juga merangsang tradisi Hindu. Kitab Weda (*The Vedas*) teks agama tertetua berbahasa Sanskerta yang dihapal, yang berlaku dari sekitar

tahun 1200 S.M. Bahasa Sanskerta, bahasa suci, telah berubah. Akan tetapi, dalam ritual dibutuhkan performansi verbal yang pasti.

Aturan gramatika ditentukan untuk mempelajari dan memahami bahasa yang sudah tidak digunakan lagi (*archaic*), misalnya: Panini (500 S.M.) aturan yang dirumuskan oleh para pendahulu, suatu tradisi dari abad ke 10 sampai ke-7 SM, berasal dari berbagai perbandingan versus *padapata* (sesuatu yang tak dapat diubah).

3. Tradisi Gramatika Yunani

Tradisi ini dikembangkan oleh para ahli bahasa, walaupun tradisi itu dikenal hanya dari tulisan-tulisan para filsuf. Karya Homer 850 S.M) merupakan dasar-dasar dalam pendidikan Yunani, tapi Bangsa Yunani dari dari abad ke-5 s.d. abad ke-3 S.M. telah mengubah secara drastis bahwa penjelasan mengenai bahasa pendapat Homer adalah penting diterapkan pada kurikulum sekolah.

Data-data pengamatan yang diambil dari gramatika sekolah terdahulu ditemukan melalui karya-karya Plato, Aristoteles dan dari Stoics (Sekolah gramatika Yunani). Tema-tema penting dari tradisi gramatika Yunani yang berkenaan dengan sejarah linguistik adalah: asal-usul bahasa, jenis kata (kategori gramatika, dan hubungan antara bahasa dan pikiran. Kontroversi yang ada pada waktu itu adalah apakah alam (*nature*) atau konvensi (*convention*) yang menjelaskan hubungan antara kata dan maknanya, dan ini berimpil pada sejarah bahasa dan asal-usul kata. Pendapat-pendapat sebelumnya telah dibincangkan dalam karya Plato

(427–347 S.M.) yang berjudul **Cratylus**.

Permasalahan tersebut mengenai apakah bahasa bersal dari alam (*phusis*), yang mana kata-kata pertamanya diduga mengikuti benda-benda yang mereka namai, atau secara konvensi (*nomos atau thesis*), yakni dalam menamai apakah berkenaan dengan manusia atau pemuatan atau merupakan sintesis dari keduanya. Aristoteles (384–322 S.M.) dalam karyanya *De interpretaione* lebih mengutamakan alam; sekolah-sekolah gramatika Yunani menyatakan bahwa bahasa berasal dari alam.

Bagi bangsa Yunani morfologi merupakan hal yang banyak memengaruhi sejarah bahasa, yakni berkenaan penciptaan struktur kata (bagian dari etimologi). Sintaksis tidak dideskripsikan secara langsung, namun aspek-aspek sintaksis diterapkan pada retorika dan logika. Selain jenis kata, kita juga mengenal pembagian kalimat menurut Plato, yakni: *onoma* (nama) dan *rhena* (ujaran) yang hanya sekadar contoh bahwa interpretasi pada masa lalu banyak juga mendasarkan pada pemahaman yang ada sekarang. Istilah-istilah yang dipakai Plato kadang-kadang sama dengan kategori gramatika moderen “*nomina*” dan “*verba*”, dan kategori-kategori tersebut secara bersamaan di bawah istilah “subjek” dan “predikat” dan “topik” dan “komen”.

4. Linguistik Roman

Linguistik Roman melanjutkan tema-tema Yunani. Karya Aelius Donatus (abad ke-4 M) yang bertajuk *Ars minor* dan *Ars major* dan karya Priscian (abad ke-6 M.) *Institutiones*

grammaticae adalah merupakan karya-karya yang penting di abad pertengahan. Para tatabahasawan Roman juga tidak mementingkan sintaksis (melainkan jenis kata saja). Morfologi mendominasi suatu pendekatan yang memfokuskan deklensi nomina dan konjugasi verba.

5. Tradisi Gramatika Arab

Tradisi ini sebetulnya berakar pada tradisi gramatika Yunani, khususnya menjejaki Aristoteles. Bagi tatabahasawan Arab, bahasa Arab adalah suci dan tidak dapat berubah sebagaimana termaktub pada Al-Qur’an. Dan karena itulah mereka berargumen bahasa Arab adalah sempurna. Sebagai contoh, sistem infleksi akhiran bahasa Arab dipercaya dan terbukti simetri dan sesuai dengan logika bahasa. Alasan utama dari kajian gramatika karena adanya perubahan bahasa dan adanya hasrat untuk memelihara integritas bahasa suci Al-Qur’an.

Abul’l Aswad ad-Du’ali (wafat 688 M) terkenal sebagai penemu tradisi gramatika ini, yang mulai diterapkan dalam tulisan-tulisan al-Khalil (wafat 791 M) dan Sibawayhi (wafat 804).

6. Tradisi Linguistik Ibrani

Tradisi ini dimulai dengan adanya peduli untuk membuat teks bahasa Ibrani yang benar dari Perjanjian Lama (**Old Testament**). Para tatabahasawan Ibrani meminjam metode-metode deskriptif dari tradisi gramatika Arab dan mengembangkan suatu sistem analisis morfologi. Antara tahun 900 s.d. 1550, 91 pengarang menghasilkan 145 karya tulis mengenai gramatika. Saadya ben Joseph al-Fayumi (882–942) orang pertama

yang menulis gramatika dan kamus Ibrani.

7. Kaum Kristiani Awal

Para penulis Kristen awal melongok kembali pada tema-tema filsafat Aristoteles dan Sekolah Gramatika Yunani. Gramatika Latin klasik, terutama *Donatus Ars minor*, diadaptasi ke pendidikan gereja. Pengajaran tatabahasawan Roman dicampurbaurkan dengan dengan pandangan-pandangan kedaerahan dalam kerangka Kristiani.

Pada abad ke-7 dan 8 *Donatus* mendominasi walaupun sekitar tahun 830 *Institutiones* menggantikan *Donatus* sebagai gramatika dasar, menghasilkan suatu tradisi baru yang merupakan langkah awal dari perubahan minat di abad ke-11 dan 12 yang melahirkan suatu gramatika spekulatif berorientasi teori dari abad ke-13 dan abad ke-14.

LAHIRNYA TATABAHASA UNIVERSAL

Sekitar tahun 1000, suatu perubahan dimulai yang mana logika muncul mendominasi pemikiran linguistik. Sebelum tahun 1100, banyak pakar percaya dengan *Donatus* dan *Priscian*; dari abad ke-12 ke atas ada suatu kesadaran kembali de-dialektika. Suatu pembenahan melalui tatabahasawan Arab yang mengikuti tulisan-tulisan Aristoteles yang hilang merupakan hal yang penting. Para tatabahasawan mengikuti pandangan Aristoteles bahwa pengetahuan ilmiah adalah universal atau umum dan dapat diterapkan pada semua kajian (*subject matter*) termasuk gramatika, dalam hal ini adalah gramatika universal. Analisis semantik (teori logika) men-

dominasi Eropa untuk empat abad kemudian.

Dialektika karya Pierre Abailard (1079–1142) mensistematisasikan sebagaimana yang diungkapkan melalui struktur bahasa jelata, membangun paradigma Aristoteles dan menempatkan logika pada tingkat tertinggi dari pada ilmu pengetahuan kontemporer. Robert Kilwardby (wafat 1279) menegaskan konsep ciri-ciri gramatika universal, suatu konsep yang kemudian disempurnakan oleh Roger Bacon (1214–1294), keduanya berkebangsaan Inggris yang mengajar di Paris.

Bacon terkenal dengan pernyataannya: “Gramatika secara substansial adalah satu dan sama pada setiap bahasa, walaupun tentunya bervariasi”. Dan beberapa pemikir lain yang bersinggungan dengan gramatika universal, antara lain: 30 pengarang, yang menamakan diri *Modistae*, sebagian besar dari mereka mempunyai hubungan dengan Universitas Paris, memadukan *Donatus* dan *Priscian* menjadi filsafat skolastik (1200–1350), yakni perpaduan antara filsafat aliran Aristoteles kedalam teologi Katolik. Menurut *Modistae*, tugas para tatabahasawan menjelaskan bagaimana para cendekiawan menciptakan suatu sistem gramatika; dalam bahasa yang para tatabahasawan ekspresikan untuk memahami dunia dan seisinya melalui cara-cara memaknai.

Pada abad ke-14 pengajaran grammar mulai berpacu dengan pandangan filsafat skolastik. Pendekatan modistic mulai luntur. Pada era ini ada timbulnya pencerahan kembali gramatika filsafat di abad ke-16, yang dikomandani oleh Julius

Caesar Scaliger dengan karyanya **I' Escale** (1484–1553) dan **De causis linguae latinae** (1540).

Bagi Scaliger gramatika adalah bagian dari filsafat. Dan yang lainnya adalah Rene Descartes (1596–1650), dengan pandangannya tentang pengertian kemanusiaan yang dianggap sama bagi semua orang, para pemikir mengungkapkan suatu bentuk pernyataan pikiran sebagai peletakan batu pertama untuk setiap gramatika. Pada abad ke-17 kajian-kajian bahasa didasarkan pada teori baru kognisi dan filsafat bahasa, khususnya bila kita melihat karya John Locke (1632–1704) *Essay Concerning Human Understanding* (1690).

LAHIRNYA METODE BANDINGAN

Melalui penjelajahan, penaklukan, perdagangan, penjajahan dari abad ke-16 ke atas, Eropa menjadi terkenal dengan serbaneka bahasa. Informasi tentang bahasa Afrika, Asia, dan Amerika menjadi tersedia dalam berbagai bentuk daftar kata, gramatika, kamus dan teks-teks agama dan berusaha untuk mengklasifikasikan bahasa-bahasa tersebut.

Dari abad ke-15 dan seterusnya, etimologi telah berubah dari maknanya dalam kepurbakalaan klasik dari makna kata yang sebenarnya menuju suatu pencaharian sejarah tahapan-tahapan bahasa dalam berbagai bahasa dan asal kata (Robins 1990:86) Dengan demikian etimologi menjadi penting dalam usaha memapankan hubungan linguistik. Ahli etimologi berkebangsaan Belanda, seperti Scieckius 1614, de Laet 1643, dan Ten Kate 1710 mempunyai pengaruh besar.

Hipotesis Scynthian dan Gagasan Indo Eropa

Akhirnya linguistik komparatif muncul berawal dari bahasa-bahasa Indo-Eropa. Awal pengakuan dari hubungan kesetaraan antara bahasa-bahasa Indo-Eropa dihubungkan secara intim dengan “**Scynthian hypothesis**”. Yang tergolong kelompok ini adalah Herodotus, Strabo, Justin, dan lainnya) merupakan suatu bangsa di atas laut di bagian utara.

Josephus dan penulis kristen awal menganggapnya sebagai keturunan Japheth (putra Nuh), yang diasumsikan sebagai bapak orang Eropa. Dan hipotesis linguistik Scynthian muncul dari wawasan-wawasan ini. Hipotesis yang terkenal dari hipotesis ini adalah bahwa di tahun 1733 Theodor Walter (1699–1741) seorang misionaris dari Malabar, menemukan kemiripan-kemiripan antara bilangan-bilangan bahasa Sanskerta, Yunani, dan Persia dan menjelaskannya dalam teori Scynthian.

Sir William Jones (1746–1794)

Dia menyatakan bahwa bahasa Sanskerta, walaupun kuno, memiliki struktur yang indah/luar biasa; lebih sempurna dari bahasa Yunani, lebih mudah disalin ke-timbang bahasa Latin dan lain-lain. Dengan demikian Jones dipercaya sebagai pendahulu linguistik komparatif dan menemukan hubungan antara berbagai bahasa Indo-Eropa.

Tapi sebelum Jones ada pendahulunya Edward Lhuys (1707) membandingkan beberapa bahasa Indo-Eropa (Celtic, Germanic, Slavic, Persian, dll). Dan masih banyak lagi tatabahasawan lain di

era ini, seperti: Rasmus Rask (1787–1832) yang terkenal dengan kekerabatan bahasa Germanic dengan bahasa Yunani dan Latin dan ia juga yang menemukan korespondensi bunyi yang kemudian dikenal dengan *Grimm’s Law*; Freidrich von Schlegel (1772–1829), yang mengorbitkan gramatika komparatif menjadi fokus pada kajian linguistik historis.

Tatabahasawan Baru (Neogrammarians)

Kelompok ini bermula di Jerman pada tahun 1876 dan menjadi begitu berpengaruh. Mereka ini terdiri dari sarjana-sarjana muda yang dinamakan *Junggrammatiker* yang memproklamasikan pandangan-pandangan mereka sendiri dan menentang pemikiran-pemikiran pendahununya. Mereka itu adalah Karl Brugmann (1849–1919), Berthold Delbruk (1842–1922) dan lain-lain. Di antara pandangan-pandangan yang terkenal adalah:

- hukum-hukum bunyi (perubahan bunyi);
- model pohon kekerabatan (*family tree model*);
- Setiap kata mempunyai sejarahnya sendiri;
- teori gelombang yang berkenaan dengan perubahan bahasa akibat kontak dengan bahasa-bahasa dan dialek yang ada; dan
- kata pinjaman sebagai akibat dari kontak bahasa.

PENDEKATAN-PENDEKATAN FILOSOFIS DAN PSIKOLOGIS

Sementara tradisi tatabahasa-Swan baru mendominasi sejarah linguistik, ada sekelompok baru

yang mempunyai orientasi yang berpengaruh yakni pendekatan filosofis dan psikologis tentang sifat dan evolusi bahasa yang sekarang pada umumnya terlupakan.

Pada abad ke-19 ada suatu pertentangan di antara pandangan linguistik sebagai suatu ilmu fisika (*Naturwissenschaft*) dan ilmu humaniora (*Geisteswissenschaft*). Para linguis yang terkemuka berusaha menempatkan linguistik dalam ilmu-ilmu alam. Dan menolak nilai-nilai orientasi sentimental dan intelektual. Sebagaimana terlihat di atas, Jones, Leibniz, Hervars, Adelung, Rask dan lain-lain percaya bahwa mereka menulis sejarah ras dan bangsa-bangsanya melalui karya linguistik mereka dari pada hanya sekedar bahasa saja.

LAHIRNYA STRUKTURALISME

Sebagai gantinya orientasi sejarah bidang linguistik yaitu dengan penekanan kajian bahasa-bahasa hidup dan strukturnya berasal dari sejumlah ahli yang peduli pada aliran struktur. Sebagai contoh gagasan-gagasan mengenai fonem berkembang di berbagai tempat pada waktu yang kurang lebih sama sehingga ini memungkinkan untuk menyebutnya sebagai suatu aliran.

Dan tokoh-tokoh aliran ini bukan datang dari dominasi Jerman melainkan dari Swiss, de Saussure; Rusia dengan Baudoin de Courtenay dan dari Amerika dengan tokohnya Boas.

Ferdinand de Saussure (1857–1913)

Dia merupakan sarjana berkebangsaan Swiss yang merupakan salah

satu dari sarjana linguistik yang paling berpengaruh pada abad ke-20. Bukunya yang terkenal adalah *Cours De Linguistique Generale* (1916) yang diterbitkan setelah kematiannya pada tahun 1913.

Saussure menekankan kajian struktur bahasa secara sinkronik yakni bagaimana elemen-elemen linguistik diorganisir menjadi sistem suatu bahasa. Teori mengenai tanda sangat berpengaruh yakni yang terkenal dengan signifiant (penanda, bentuk, bunyi) dan signifie (yang ditandai, makna, fungsi; bentuk khusus) dan makna dalam tanda-tanda secara individual, secara arbitrer berhubungan satu sama lain; hubungannya adalah benar-benar konvensional.

Aliran Prague dan Pendahulunya

Jan Baudoin (1845–1929) lahir di Polandia. Ia mengembangkan ide ide strukturalis di Universitas Kazan di Rusia kurang lebih kurun waktunya sama dengan Saussure di Geneva. Pemikirannya adalah mengenai perkembangan ide fonem walaupun konsep yang dikembangkan ada pengaruhnya dari beberapa arah-arah lain.

Kemudian, Baudoin dan mahasiswa-mahasiswanya memberikan kontribusi atas istilah-istilah morfem, grafem, fitur distinctive dan alternasi. Semua istilah itu merupakan istilah linguistik modern dan pemikirannya tetap hidup diantara para linguistik yang ia pengaruhi yang berhubungan dengan lingkaran linguistik Prague. Yang kemudian Jakobson dan Trubetzkoi menjadi wakil yang sangat terkenal dari aliran linguistik Prague.

Franz Boas (1858–1942)

Dia dianggap sebagai pendiri linguistik dan antropologi Amerika. Perhatian khususnya adalah mendapatkan informasi tentang bahasa dan budaya Amerika. Dan memang ia merupakan pengumpul data-data yang *significant* mengenai sejumlah bahasa-bahasa yang sekarang sudah mati. Misalnya, *Lower Chinook*, *Cathlamet*, *Chemakum* dan lain-lain.

Metode yang diterapkan oleh Boas dan pengikutnya adalah deskripsi bahasa-bahasa tersebut menjadi suatu dasar bagi kaum strukturalisme Amerika, yang merupakan kekuatan dominan dalam linguistik abad ke-20.

Edward Sapir (1884 – 1939)

Sapir (murid Boas) dikagumi selama hidupnya dan kadang-kadang merupakan seorang pahlawan bagi banyak linguis, dia mempublikasikan baik linguistik maupun antropologi secara besar-besaran. Yang merupakan kajian lapangan dari bahasa-bahasa Indian Amerika yang memberikan kontribusi pada sejarah linguistik (Indo-Eropa, Semitik, dan bahasa-bahasa asli Amerika).

Bukunya yang berjudul *Language* berkenaan dengan tipologi morfologi yang luas pada abad baru. Akan tetapi, dia juga menekankan orientasi psikologi dari tradisi tipologi dan menyerahkannya pada mahasiswanya Benjamin Whorf (1897–1941) yang kemudian ditransformasikan menjadi hipotesis Sapir-Whorf yang menyatakan persepsi dunia pembicara diorganisir oleh kategori linguistik dan struktur bahasa menentukan pikiran; Bagaimana seorang mengalami dan memandang

dunia. Dalam karya deskriptifnya Sapir tetap beraliran mentalism dan tidak memukul rata pendekatan Boas.

Leonard Bloomfield (1887–1949)

Dia dipercaya meletakkan pondasi strukturalisme Amerika yang membuat linguistik menjadi kajian yang otonomi. Perhatian utamanya mengembangkan linguistik sebagai suatu ilmu. Karyanya yang berjudul *Language* dianggap sebagai karya yang monumental di bidang linguistik yang merupakan pondasi pemikiran linguistik strukturalis Amerika.

Dalam bukunya, Bloomfield mengutip pemikiran Saussure. Dia juga sangat dipengaruhi oleh psikologi behavioris. Dia menerima keberatan pengikut Boas yang menentang generalisasi tapi pada saat yang bersamaan dia juga menolak relevansi *mind* (minda) yakni dia menentang aliran mentalisme yang menjadi watak linguistik Amerika yang diikuti oleh Boas, Sapir, dan mahasiswa-mahasiswanya.

Noam Chomsky dan Teori Linguistik sejak 1957

Arus utama linguistik sejak tahun 1957, saat Chomsky menerbitkan bukunya yang berjudul *Syntactic Structure*, telah didominasi Noam Chomsky (1928–). Adalah hal yang sulit untuk memperkirakan pengaruh Chomsky pada bidang linguistik dan pemikiran secara kontemporer secara umum. Tidak seperti pengikut Bloomfield, Chomsky beraliran mentalisme.

bersambung ke halaman 34

Arab, kiranya sah-sah saja bila skor TOAFL dijadikan salah satu unsur dalam mengukur kemampuan guru bahasa Arab, namun tidak untuk menentukan dalam kelulusan atau predikat yang akan disandang seorang guru bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Standar Kompetensi Guru Bahasa Asing*. Jakarta: Depdiknas.
Djiwandono, M. Soenardji. 1996. *Tes Bahasa dalam Pengajaran*, Bandung: ITB Press.
Matsna, Moh., 2003. *TOAFL*, Jakarta: Pusat Bahasa dan Budaya UIN Jakarta.

Melalui paparan ini, penulis menyarankan agar lembaga atau organisasi yang menaungi profesi guru bahasa Arab, dalam hal ini Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional bekerja sama dengan Ikatan Guru bahasa Arab

Saukah, Ali. 2004. *Pengembangan Sistem Penilaian di Bidang Bahasa*, Yogyakarta: Himpunan Evaluasi pendidikan Indonesia.
Sharpe, Pamela J., 1986, *Barron's How to Prepare for the TOEFL*, New York: Barron's Educational Series Inc.
Tim Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004 Mata Pelajaran Bahasa Arab Untuk SMA dan MA*, Jakarta: Depdiknas.

Indonesia (yang dikenal dengan IMLA) atau lembaga terkait lainnya (LIPIA, UIN, dan sebagainya) untuk merancang tes kompetensi guru bahasa Arab yang komprehensif, eligible, dan terpercaya. Semoga. [E]

Tim PBB UIN Jakarta. 2000. *Tes-tes TOAFL*, Jakarta: Pusat Bahasa dan Budaya UIN Jakarta.
Uwes, Sanusi. 1999. *Manajemen Pengembangan Mutu Dosen*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

sambungan dari halaman 29

Baginya tujuan suatu gramatika adalah untuk menjelaskan kompetensi pembicara secara alami yang didefinisikan sebagai pengetahuan tentang bahasa. Karena pembicara mengetahui bagaimana untuk menghasilkan sejumlah kalimat yang tak terbatas yang mana kebanyakan baru dan belum pernah dihasilkan sebelumnya.

Gramatikal dilihat sebagai teori suatu bahasa yang mempunyai kendala dan dievaluasi sebagaimana teori ilmu yang lain. Tidak seperti pendahulunya Chomsky memfokuskan pada sintaksis dan memberikan suatu peranan pada linguistik sebagai tujuan untuk mengeneralisir dan berusaha untuk menentukan bahasa apa yang digunakan secara umum untuk membangun suatu teori bahasa manusia yang

kaya. Pendekatan Chomsky ini sering dikenal dengan *generative grammar* atau *transformational generative grammar*.

TIPOLOGI

Suatu orientasi linguistik yang berlawanan dengan pendekatan generativist adalah *typologist*, yang kadang-kadang dikenal dengan *functional typological* atau pendekatan *Greenbergian*. Tipologi merupakan klasifikasi bahasa menurut pandangan linguistik dan perbandingan pola-pola/struktur-struktur lintas bahasa.

Pendekatan tipologi berusaha untuk menjelaskan pola-pola melalui daya tarik fungsi bahasa dalam perbandingan lintas bahasa. Bahasa-bahasa dapat ditipologikan menurut hampir semua pandangan linguistik

apapun dan memang klasifikasi tersebut berdasar berbagai atribut yang telah diusulkan dalam sejarah linguistik.

Sebagai contohnya Wilhem Wundt (1832–1920) meneliti dua belas lawan kata (oposisi) atau tipe-tipe yang termasuk awalan dan akhiran suatu bahasa, susunan bahasa yang bebas dan terikat, dan bahasa-bahasa yang mempunyai piranti kata kerja yang luas dengan kata-kata benda yang lebih rinci. Tipologi-tipologi tersebut merupakan suatu tradisi yang berkembang sejak abad ke-18 dan ke-19 yang diwakili oleh Schlegel, Bopp, Humboldt, dan lain-lain. Dan beberapa konsepnya pada pendekatan-pendekatan modern berasal dari aliran Prague. [E]